

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### ***2.1 Stakeholder Theory***

*Stakeholder Theory* adalah teori yang mendasari bahwa terdapat hubungan antara perusahaan dengan seluruh pemangku kepentingan perusahaan yang mencakup pekerja, pelanggan, pemasok dan mitra bisnis perusahaan. *Stakeholder* sebagai kelompok maupun individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh proses pencapaian tujuan suatu organisasi (Kujala *et al.*, 2022). Teori ini pada awalnya muncul karena adanya perkembangan kesadaran dan pemahaman bahwa perusahaan memiliki *stakeholder*, yaitu pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan memiliki *stakeholder* kemudian menjadi hal yang banyak dibicarakan dalam literatur-literatur manajemen baik akademis maupun profesional. Studi yang pertama kali mengemukakan mengenai stakeholder adalah *Strategic Management: A Stakeholder Approach* (Holder & Freeman, 1984). Sejak itu banyak sekali studi yang membahas mengenai konsep *stakeholder*. Konsep tanggung jawab sosial perusahaan telah mulai dikenal sejak awal 1970, yang secara umum dikenal dengan *stakeholder theory* artinya sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan.

*Stakeholder theory* adalah teori yang menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat

memengaruhi pengambilan keputusan mereka (Holder & Freeman, 1984). Para *stakeholder* juga dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *stakeholder theory* merupakan suatu teori yang mempertimbangkan kepentingan kelompok *stakeholder* yang dapat memengaruhi strategi perusahaan (Holder & Freeman, 1984).

*Stakeholder Theory* juga menjelaskan tentang bagaimana perusahaan itu tidak hanya beroperasi untuk tujuannya saja, melainkan perusahaan itu juga harus dapat memberikan manfaat bagi para *stakeholder* perusahaan tersebut. Adapun *stakeholder* yang dimaksudkan yaitu para pemegang saham, kreditur, pemerintah, masyarakat, supplier, konsumen dan lainnya yang ikut ambil bagian dalam proses pencapaian tujuan perusahaan (Kujala *et al.*, 2022). Pengungkapan risiko oleh perusahaan sangat berguna bagi para *stakeholder* untuk pengambilan keputusan dalam menanamkan saham. *Stakeholder theory* lebih mempertimbangkan posisi para pemangku kepentingan yang dianggap penting atau *powerfull* bagi perusahaan. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan/atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan. Kelompok-kelompok utama pemangku kepentingan adalah pelanggan, karyawan, masyarakat sekitar, pemasok, distributor, dan pemegang saham (Febrianto, 2020).

Berdasarkan *stakeholder theory*, perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi, akan mengungkap lebih banyak informasi risiko untuk menyediakan pembenaran dan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan (Holder & Freeman, 1984). Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat risiko perusahaan,

semakin banyak pula pengungkapan informasi risiko yang harus dilakukan perusahaan, karena manajemen perlu menjelaskan penyebab risiko, dampak yang ditimbulkan, serta cara perusahaan mengelola risiko. Selanjutnya, perusahaan yang mengungkap lebih banyak informasi risiko, akan menemukan bahwa pasar mengerti lebih baik mengenai posisi risiko perusahaan dan perusahaan kemudian dianggap berisiko lebih kecil dari sebelumnya (Febrianto, 2020). Artinya, perusahaan yang lebih banyak mengungkap informasi risiko akan dianggap lebih tidak berisiko daripada perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi risiko. Sehingga pengungkapan informasi yang terdapat dalam Laporan keuangan perusahaan adalah laporan yang dapat di pertanggung jawabkan.

## **2.2 Prinsip Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme merupakan suatu pelaporan yang terjadi berdasarkan suatu pandangan tidak optimis jika perusahaan dihadapkan kedalam pilihan tentang ketidakpastian (Guo *et al.*, 2020). Pengakuan biaya dan hutang dilakukan lebih dulu jika terdapat kemungkinan terjadinya kerugian. Sedangkan, pengakuan pendapatan dan aset tidak boleh diakui secara langsung tetapi baru dapat diakui saat pendapatan dan aset tersebut benar-benar terealisasi (Andreas *et al.*, 2017). Dengan diterapkannya prinsip ini pengakuan laba dan nilai aktiva akan menjadi lebih kecil, pengakuan laba dan nilai aktiva yang semakin kecil akan memperkecil kesalahpahaman oleh pengguna laporan keuangan hal ini diharapkan menjadikan kualitas laba yang dihasilkan tinggi. Konservatisme akuntansi digunakan untuk mengurangi adanya penyajian laba yang tidak akurat dengan pencatatan yang dilakukan berdasarkan prinsip kehati-hatian sehingga keputusan yang dihasilkan tidak akan terjadi kecerobahan. Perusahaan yang menggunakan prinsip

konervatisme dalam pembuatan laporan keuangannya diasumsikan memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk melakukan tindakan kecurangan dalam proses penyusunan laporannya (Terzaghi & Carissa, 2022).

Masalah konservatisme akuntansi merupakan masalah yang penting bagi investor, karena investor dapat mengambil keputusan investasi dari laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang konservatif (Haider *et al.*, 2021). Tujuan penerapan prinsip konservatisme ini untuk mengurangi optimisme dari pengguna laporan keuangan dan memberikan keuntungan tersendiri bagi perusahaan dengan mengurangi biaya-biaya seperti pajak dan biaya lainnya.

Pedoman prinsip konservatisme adalah tidak memperbolehkan mengantisipasi laba sebelum terjadi dan jika akuntan dapat memilih metode akuntansi, setidaknya mereka memilih metode yang dapat menguntungkan bagi perusahaan. Peran konservatisme akuntansi untuk mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membatasi pihak perusahaan dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan dengan menyajikan laba yang tidak *overstated* yang kedepannya akan merugikan *stakeholder* sebagai pemangku kepentingan yang berpartisipasi dalam suatu perusahaan (Roni & Riono, 2020)

### ***2.3 Investment Opportunity Set***

*Investment Opportunity Set* (IOS) dikenalkan pertama kali oleh Myers (1997). Menurut Myers (1997) *Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi antara aktiva yang dimiliki dan pilihan investasi yang akan datang dengan *Net Present Value* positif dana kan mempengaruhi nilai perusahaan. *Investment Opportunity Set* merupakan kesempatan perusahaan untuk berkembang. *Investment Opportunity Set* digunakan sebagai dasar untuk

menentukan klasifikasi pertumbuhan di masa depan. Bagi perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi tinggi senantiasa melakukan ekspansi dalam strategi bisnisnya, maka akan semakin membutuhkan dana dari pihak eksternal. Perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi atau *Investment Opportunity Set* tinggi memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi yang akan mempengaruhi perubahan tingkat laba dan menentukan kualitas laba (E. Kurniawan & Aisah, 2020).

*Investment Opportunity Set* merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar. Pilihan investasi masa depan ini tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam mengeksploitasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya (E. Kurniawan & Aisah, 2020).

#### **2.4 Kualitas Laba**

Kualitas laba adalah kinerja suatu perusahaan secara akurat dapat digambarkan dari laba, apakah laba yang dihasilkan berkualitas atau tidak. Berkualitas atau tidaknya suatu laba yang dihasilkan akan berdampak pada pihak-pihak pengguna laporan keuangan sebagai dasar informasi ketika ingin mengambil suatu keputusan. Menurut *Dechow et al.* (2010), laba yang dapat menggambarkan kinerja operasional secara akurat, dapat memberikan indikator yang baik untuk menilai kondisi perusahaan dan kinerja perusahaan adalah cerminan dari kualitas laba yang

baik. Kinerja perusahaan tidak secara murni dinilai dari kualitas laba yang dihasilkan karena terdapat kepentingan individu didalamnya maka terdapat peluang dilakukannya manipulasi agar terlihat baik, dan juga digunakan untuk menarik minat investor, dengan harapan membawa hasil baik di masa yang akan datang (Utomo *et al.*, 2020). Laba yang baik adalah laba yang berkualitas, laba dapat dijadikan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan baik keberhasilan maupun kegagalan dalam mencapai tujuan bisnis. Selain laba digunakan sebagai evaluasi kinerja manajemen, laba juga digunakan untuk memperkirakan *earnings power*, dan memprediksi laba di masa yang akan datang (Kesler, 1985).

Laba dalam laporan keuangan haruslah mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga laba dapat dikatakan berkualitas. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas sehingga laba berkualitas mengenai kinerja suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Informasi tersebut digunakan oleh pihak pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor untuk membantu mereka dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, mengestimasi dan memprediksi laba yang dapat dihasilkan dimasa mendatang serta menilai risiko investasi pada perusahaan tersebut.

Kualitas laba merupakan laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan (Krismiaji & Sururi, 2021). Kualitas laba yang rendah dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam menentukan keputusan yang diambil dan berdampak pada berkurangnya nilai perusahaan. Kualitas laba diragukan apabila informasi laba yang dilaporkan tidak menyajikan keadaan yang sebenarnya tentang kondisi keuangan suatu perusahaan.

Pengertian lain mengenai kualitas laba yaitu dapat dilihat dari manfaat bagi

pengambilan keputusan bisnis para pengguna laporan keuangan maupun dari *core earnings* (Utami & Kartikasari, 2020). Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas sehingga laba berkualitas adalah laba yang mempunyai *discretionary accruals* yang kecil. “Kualitas laba akrual berhubungan dengan manajemen laba karena pihak-pihak manajemen menggunakan metode pelaporan yang diperbolehkan dan disesuaikan dengan keinginan pihak manajemen. Manajemen laba yang besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah dan ataupun semakin tinggi” (Ayem & Lori, 2020).

## **2.5 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham pada perusahaan oleh pihak manajemen (Sugianto & Sjarief, 2018). Struktur kepemilikan pada perusahaan memiliki dampak yang berbeda tentang bagaimana tindakan manajemen dalam mengambil resiko. Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer (Sugianto & Sjarief, 2018). Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya seperti direktur, manajemen, dan komisaris. Dari berbagai pengertian di atas, dapat

disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi di mana pihak manajemen perusahaan memiliki rangkap jabatan yaitu jabatannya sebagai manajemen perusahaan dan juga pemegang saham dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang dilaksanakan (Ayem & Lori, 2020).

Kepemilikan saham oleh manajerial akan mempengaruhi kinerja manajemen dalam mengoptimalkan perusahaan. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris (Dewi & Nugrahanti, 2017). Kepemilikan manajerial adalah pemilik/pemegang saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah keputusan untuk mamaksimalkan sumber daya perusahaan. Suatu ancaman bagi pemegang saham jikalau manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk kepentingan pemegang saham (Febrianto, 2020). Dalam konteks ini masing-masing pihak memiliki kepentingan sendiri-sendiri. Inilah yang menjadi masalah dasar antara pemegang saham dan manajer masing-masing berkepentingan untuk mamaksimalkan tujuannya. Masing-masing pihak memiliki risiko terkait dengan fungsinya, manajer memiliki resiko untuk tidak ditunjuk lagi sebagai manajer jika gagal menjalankan fungsinya, sementara pemegang saham memiliki resiko kehilangan modalnya jika salah memilih manajer. Kondisi ini merupakan konsekuensi adanya pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan. Situasi tersebut di atas tentunya akan berbeda, jika kondisinya manajer

juga sekaligus sebagai pemegang saham atau pemegang saham juga sekaligus manajer atau disebut juga kondisi perusahaan dengan kepemilikan manajerial.

Keputusan dan aktivitas di perusahaan dengan kepemilikan manajerial tentu akan berbeda dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham. Manajer dalam menjalankan operasi perusahaan seringkali bertindak bukan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, akan tetapi justru tergoda untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri. Kondisi ini akan mengakibatkan munculnya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajerial. Konflik yang disebabkan oleh pemisahan antara kepemilikan dan fungsi pengelolaan dalam perusahaan (Febrianto, 2020).

Kondisi tersebut di atas akan berbeda jika manajer memiliki rangkap jabatan yaitu sebagai manajer dan juga sekaligus sebagai pemegang saham. Secara teoritis ketika kepemilikan manajerial rendah maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Adanya kepemilikan manajerial dipandang dapat menyelaraskan adanya potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen, 2016).

Kepemilikan manajerial sangat bermanfaat dimana manajer ikut ambil bagian dalam kepemilikan saham perusahaan. Manajer kemudian akan berusaha lebih baik untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga bisa menikmati sebagai keuntungan bagiannya tersebut. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial,

maka pihak manajerial akan bekerja lebih proaktif dalam mewujudkan kepentingan pemegang saham dan akhirnya akan meningkatkan kepercayaan, kemudian nilai perusahaan juga akan naik.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

**Tabel 1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Putu Astri Yunita & Bambang Suprasto (2018)	Variabel Penelitian X1: Konservatisme X2: <i>Investment Opportunity Set (Ios)</i> Y: Kualitas Laba M: Kepemilikan Manajerial	Uji asumsi klasik & <i>Moderating Regression Analysis</i> (MRA).	Konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba. <i>investment opportunity set</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Tidak membuktikan kepemilikan manajerial memoderasi konservatisme dan <i>investment opportunity set</i> terhadap kualitas laba.
2.	Nani Asriana (2021)	Variabel Penelitian X1: Konservatisme Akuntansi X2: <i>Leverage</i> Y: Kualitas Laba	<i>Moderating Regression Analysis</i> (MRA), Analisis statistik deskriptif, Uji F & Uji T	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan sedangkan konservatisme berpengaruh terhadap kualitas laba. MRA keberadaan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel moderasi tidak dapat memperkuat

		M: Kepemilikan Manajerial		pengaruh <i>leverage</i> terhadap Kualitas Laba dan keberadaan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel moderasi tidak dapat memperkuat pengaruh Konservatisme terhadap Kualitas Laba.
3.	Desak Kadek Ega Dewi Julianingsih, Gede Adi Yuniarta, & Nyoman Trisna Herawati (2020)	Variabel Penelitian X1: Konservatisme Akuntansi X2: <i>Intellectual Capital</i> Y: Kualitas Laba	Uji asumsi klasik & Analisis regresi linear berganda	Tidak ada pengaruh <i>human capital</i> , <i>structural capital</i> , <i>capital employed</i> , yang mempengaruhi nilai. Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
4.	Sri Ayem & Elisabeth Elen Lori (2020)	Variabel Penelitian X1: Konservatisme Akuntansi X2: Alokasi Pajak Antar Periode X3: <i>Investment Opportunity Set</i> Y: Kualitas Laba	Analisis statistik deskriptif, Uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, Uji F, Uji koefisien determinasi, & Uji T	Konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba, alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba & <i>investment opportunity set</i> berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba

5.	Siti Rofiqoh, Maftukhin, Roni, Dumadi, & Slamet Bambang Riono (2020)	Variabel Penelitian X1: Set Kesempatan Investasi X2: Pertumbuhan Laba X3: Konservatisme Y: Kualitas Laba	Analisis statistik deskriptif, Uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, Uji F, Uji koefisien determinasi & Uji T.	Set kesempatan investasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, variabel pertumbuhan laba dan konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba
6.	Elan Kurniawan & Siti Nur Aisah (2020)	Variabel Penelitian X1: Set Kesempatan Investasi X2: Konservatisme X3: Pertumbuhan Laba Y: Kualitas Laba	Analisis statistik deskriptif, Uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, Uji F, Uji koefisien determinasi & Uji T.	set kesempatan investasi & pertumbuhan laba secara parsial berpengaruh negative signifikan terhadap kualitas laba, konservatisme secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba
7.	Luh Ayu Erika Safitri & Ni Ketut Muliati (2023)	Variabel Penelitian X1: <i>Intellectual Capital</i> X2: Struktur Modal	Uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, Uji F, Uji koefisien determinasi & Uji T.	<i>Intellectual Capital tidak</i> & Struktur Modal memiliki pengaruh signifikan pada kualitas laba, Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas laba, <i>Invesment Opportunity Set</i> memiliki pengaruh

		<p>X3: Konservatisme Akuntansi</p> <p>X4: <i>Investment Opportunity Set</i></p> <p>Y: Kualitas Laba</p>		negatif pada kualitas laba
8.	Aderman, Ethika, & Meihendri (2022)	<p>Variabel Penelitian</p> <p>X1: Konservatisme Akuntansi</p> <p>X2: Profitabilitas</p> <p>X3: <i>Good Corporate Governance</i></p> <p>Y: Kualitas Laba</p>	Analisis statistik deskriptif, Uji asumsi klasik, & analisis regresi linier berganda	Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia, Profitabilitas, Kepemilikan institusional, Kepemilikan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia.
9.	Lutfiana Rezky Anggraeni & Listyorini Wahyu Widati (2022)	<p>Variabel Penelitian</p> <p>X1: <i>Leverage</i></p> <p>X2: Likuiditas</p> <p>X3: Profitabilitas</p> <p>X4: Konservatisme</p> <p>X5: Ukuran Perusahaan</p>	Analisis statistik deskriptif, Uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, Uji F, Uji koefisien determinasi & Uji T.	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan dan likuiditas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba, profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba, & konservatisme memiliki pengaruh signifikan dengan arah

		Y: Kualitas Laba		positif terhadap kualitas laba
10.	Riztia Maulia & Irwanto Handojo (2022)	Variabel Penelitian X1: Konservatisme akuntansi X2: <i>Investment Opportunity Set</i> X3: Kepemilikan Institusi X4: Komisaris Independen X5: Struktur Modal X6: Ukuran Perusahaan Y: Kualitas Laba	Analisis statistik deskriptif, Uji koefisien determinasi & Uji T	Kepemilikan institusi & <i>investment opportunity set</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan, konservatisme akuntansi & ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Sumber: Data diolah, 2023

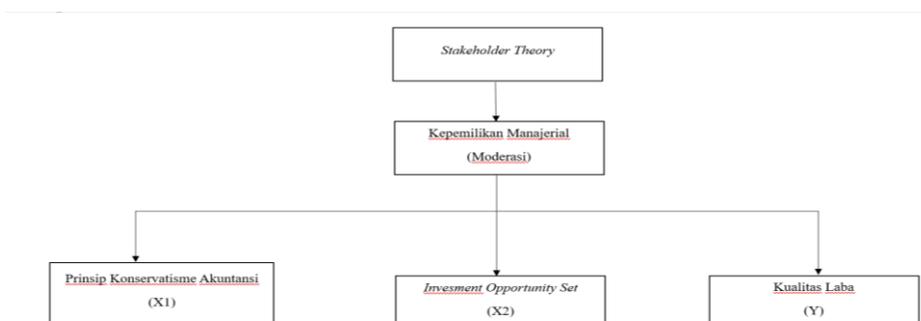
## 2.7 Urgensi Penelitian

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan Yunita & Suprasto (2018) dan Nani Asriana (2021). Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian acuan. Perbedaan tersebut yaitu perbedaan populasi dan sampel yang ada dalam penelitian ini dan dalam penelitian Yunita & Suprasto (2018) dan Nani Asriana (2021). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. Dalam penelitian ini juga memiliki perbedaan masa penelitian. Untuk masa dalam penelitian ini menggunakan data tahun 2017-2021.

## 2.8 Rerangka Teoritis

Berdasar pada landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka disusunlah kerangka pemikiran yang menggambarkan kualitas laba sebagai variabel dependen, prinsip konservatisme akuntansi dan *investment opportunity set* sebagai variabel independen dan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.

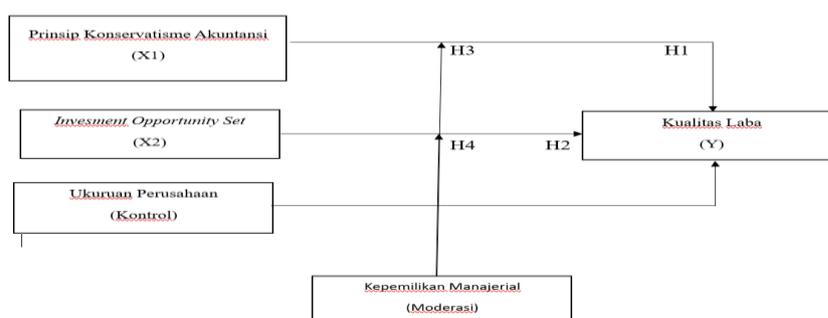


**Gambar 1 Rerangka Teoritis**

**Sumber: Data diolah, 2023**

## 2.9 Desain Penelitian

Berikut merupakan desain penelitian pada penelitian ini



## Gambar 2 Desain Penelitian

Sumber: Data diolah, 2023

### 2.10 Pengembangan Hipotesis

#### 2.10.1 Pengaruh Prinsip Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba

Konservatisme dapat menjadi penentu kualitas laba (Zadeh *et al.*, 2022). Laporan keuangan yang konservatisme memberikan pengaruh baik kepada investor mengenai informasi laba yang berkualitas. Konservatisme dapat melindungi investor dari kekeliruan menilai informasi laba yang tinggi, jika penyajiannya tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Karantika & Sulistyawati, 2018).

Konservatisme berubah menjadi faktor kehati-hatian dalam laporan keuangan setelah sebelumnya merupakan faktor elemen kualitatif laporan keuangan (Neag & Maşca, 2015). Adapun pengertian kehati-hatian tersebut yaitu tidak melaporkan aset secara berlebihan dan tidak melaporkan kewajiban secara remeh pada saat akuntan menghadapi ketidakpastian untuk menilai aset dan liabilitas. Penelitian yang memfokuskan kepada kualitas laba dengan indeks konservatisme akuntansi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut diantaranya yang dilakukan oleh Asriana (2021), Ayem & Lori (2020), Sugianto & Sjarief (2018), Yunita & Suprasto (2018) dimana pada penelitian tersebut mengungkapkan akuntansi konservatif bermanfaat untuk menghindari konflik kepentingan antara investor dan kreditor karena konservatisme akuntansi dapat mencegah pembagian dividen yang berlebihan kepada investor.

Dalam penelitian terdahulu Yunita & Suprasto (2018) mengungkapkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba

sehingga menyatakan bahwa tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan dalam kualitas laba yang tinggi pula. Dalam peneliti Asriana (2021) dan Julianingsih, Yuniarta, & Herawati (2020) juga menyimpulkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, dapat diasumsikan bahwa konservatisme akuntansi yang memiliki konsep kehati-hatian dalam menghadapi resiko bisnis yang kemungkinan terjadi menghasilkan informasi laba yang berkualitas sehingga memudahkan para investor dapat mengambil keputusan yang tepat. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H1: Prinsip Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.**

### **2.10.2 Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba**

*Investment opportunity set* merupakan suatu investasi dimasa mendatang yang dilakukan untuk mengembangkan suatu perusahaan. Semakin besar *investment opportunity set* yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula kesempatan investor untuk tertarik melakukan investasi pada perusahaan tersebut karena adanya harapan untuk memperoleh *return* yang lebih tinggi. *Investment opportunity set* yang tinggi dinilai positif oleh investor karena mempunyai prospek keuntungan yang tinggi, sehingga banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang mempunyai *investment opportunity set* yang tinggi (Yunita & Suprasto, 2018). Dalam penelitian Ayem dan Lori (2020), Kurniawan dan Aisah (2020), Isna (2020) dan Asyik (2020)

menyatakan pengaruh positif *investment opportunity set* terhadap kualitas laba dikarenakan adanya kesempatan bertumbuh bagi perusahaan di waktu mendatang yang merupakan suatu peluang baik yang dapat mendatangkan laba bagi perusahaan.

Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa adanya *investment opportunity set* atau kesempatan bertumbuh yang tinggi pada suatu perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan laba dimasa mendatang. Peningkatan laba yang stabil dari suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan baik. Jika semakin besar kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan menambah laba yang diperoleh dimasa mendatang, sehingga kualitas laba yang dihasilkan juga meningkat dan dapat digunakan untuk memprediksi laba dimasa mendatang. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H2: *Invesment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.**

### **2.10.3 Pengaruh Prinsip Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas**

#### **Laba yang Dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial dimasukkan sebagai variable pemoderasi pada penelitian ini. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Asriana, 2020). Kepemilikan manajerial dapat berperan sebagai fungsi *monitoring* dalam proses pelaporan keuangan. Pemegang saham akan melihat adanya potensi dilakukannya manajemen laba dengan semakin besarnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan, akan mendorong manajer

menggunakan prinsip konservatisme akuntansi untuk menghindari tindakan oportunistik jangka pendek dari manajer. Apabila manajemen menjalankan fungsi *monitoring* dengan baik, maka akan memberikan standar pelaporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi sehingga penggunaan prinsip konservatisme akuntansi akan semakin tinggi (Yunita & Suprasto, 2018).

Dalam penelitian terdahulu Yunita & Suprasto (2018) dan Asriana (2019) mengungkapkan bahwa adanya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap kualitas laba yang akan dihasilkan. Peneliti berasumsi bahwa dengan manajer yang juga merangkap sebagai pemegang saham pada suatu perusahaan dianggap akan menuntut pihak manajerial lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan yang selaras dengan konsep konservatisme akuntansi sehingga dapat meminimalisasi risiko-risiko bisnis yang kemungkinan akan terjadi dan akan mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan pada laporan keuangan untuk nantinya digunakan sebagai alat untuk pengambilan keputusan bagi para *stakeholder*. Berdasarkan teori tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H3: Kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh prinsip konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba.**

#### **2.10.4 Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba yang Dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial**

*Investment opportunity set* dapat didefinisikan sebagai kesempatan atau peluang untuk perusahaan dalam berinvestasi di masa mendatang. *Investment opportunity set* merupakan nilai sekarang dan pilihan perusahaan untuk

membuat investasi dimasa mendatang (Myers, 1977). *Investment opportunity set* yang tinggi pada suatu perusahaan memiliki dampak pada pertumbuhan perusahaan yang semakin baik dimasa mendatang. Pertumbuhan perusahaan yang baik juga dapat dipengaruhi oleh adanya kepemilikan manajerial, karena manajer yang sekaligus menjadi pemegang saham memaksimalkan kinerja perusahaannya sehingga nantinya perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita & Suprasto (2018) menyatakan kepentingan manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan bila manajer memiliki saham perusahaan yang lebih besar.

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa tingginya tingkat kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan yang disertai dengan adanya *investment opportunity set* pada suatu perusahaan menyebabkan suatu perusahaan mempunyai prospek pertumbuhan yang baik dimasa mendatang sehingga menghasilkan laba yang berkualitas. Berdasarkan teori tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H4: Kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh *Invesment Opportunity Set* terhadap kualitas laba.**